



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 2 September 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**ANALISIS IDEOLOGI KEPEMIMPINAN HINDU DALAM KAKAWIN
NITI SASTRA**

Oleh :

I Putu Agus Aryatnaya Giri
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: putugiri46@gmail.com

Diterima 19 Juli 2021, direvisi 20 Agustus 2021, diterbitkan 31 September 2021

Abstrak

Sastra lahir dari sebuah ide, lalu mengeras, berkelindan, dan tumpah menjadi gagasan tentang kehidupan manusia yang diidealisasikan. Jadi, sastra pada hakikatnya adalah ideologi yang ditawarkan sastrawan. Di sana, ada nilai-nilai yang hendak ditanamkan. *Kakawin Niti Sastra* sebagai salah satu produk karya sastra Hindu klasik, banyak mengandung ideologi tentang kepemimpinan, sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat. Kepemimpinan yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* dapat dilihat dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan ciri-ciri atau sifat-sifat psikologis yang positif dengan indikator *Tri Kaya Parisudha*. Artinya, pemimpin yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* adalah pemimpin yang mampu mengaplikasikan konsep berfikir yang baik (*Manacika Parisudha*), berkata yang baik (*Wacika Parisudha*), dan berbuat yang baik (*Kayika Parisudha*) dalam menjalankan kewajibannya. Ideologi dibalik kepemimpinan *Niti Sastra* didasarkan pada ideologi kepemimpinan pada masa Kerajaan Majapahit yakni *Catur Kotamaning Nrpati* yang merupakan salah satu sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan kepemimpinan seseorang. Ideologi tersebut dapat diuraikan kedalam empat bagian yaitu *Jnana Wisesa Suddha*, *Kaprahitaning Praja*, *Kawiryan* dan *Wibawa*.

Kata Kunci : Ideologi, Kepemimpinan Hindu, *Kakawin Niti Sastra*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya berkarakter ideologis, ia menjadi medium penyimpanan berbagai konsep pemikiran dan tujuan hidup suatu kelompok masyarakat yang direpresentasikan melalui seorang sastrawan. Sastra menjadi jalan untuk mengungkapkan hasil

penghayatan atas perkara orientasi budaya, nilai-nilai sosial, kepercayaan dan kesadaran bersikap di tengah masyarakat. Perjalanan sastra adalah sejarah pemikiran ideologi. Sastra lahir dari sebuah ide, lalu mengeram, berkelindan, dan tumpah menjadi gagasan tentang kehidupan manusia yang diidealisasikan. Jadi, sastra pada hakikatnya adalah ideologi yang ditawarkan sastrawan. Disana, ada nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Teks sastra adalah representasi ideologi pengarang (Mahayana, 2012:183).

Cika (2006:1) berpendapat bahwasanya naskah-naskah kuno nusantara merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung ideologi-ideologi yang sangat luhur. Ideologi tersebut mempunyai arti penting bagi pembangunan bangsa. Dengan mempelajari naskah-naskah itu, bisa diketahui alam pikiran adat istiadat, dan cita-cita para leluhur yang tentunya menuju pada kebaikan hidup manusia. Dalam perkembangannya muncul banyak karya sastra dalam berbagai bentuk sesuai dengan zamannya. Naskah kesusastraan tersebut misalnya *Ramayana*, *Mahabharata*, *Kakawin*, *Gaguritan*, *Lontar* dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa ajaran *Weda* mampu menyesuaikan ajarannya dengan situasi, kebutuhan umat dan perkembangan jaman, mengingat sifat ajaran agama Hindu yang bersifat *fleksibel* dalam arti dapat diterima oleh adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan daerah dimana agama Hindu tumbuh dan berkembang, selama adat istiadat, kepercayaan dan budaya tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

Nilai-nilai budaya Hindu terutama naskah kesusastraan, telah dirasakan mampu membangun jiwa religiusitas bagi umat Hindu serta sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya terutama naskah kesusastraan Hindu perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal. *Kakawin Niti Sastra* sebagai salah satu produk karya sastra Hindu klasik, banyak mengandung ideologi tentang kepemimpinan, sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat, sebagai pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. *Kakawin Niti Sastra* mungkin dipersepsikan masyarakat secara umum hanya sebatas kutipan syair-syair yang sangat menarik untuk di tembangkan dalam acara *pesantian*, sehingga perlu diadakan pengkajian untuk mengetahui ideologi kepemimpinan Hindu yang terdapat didalamnya.

II. PEMBAHASAN

Naskah Jawa Kuno yang sepenuhnya merupakan naskah *Niti Sastra* adalah naskah dalam bentuk *Kakawin* yang bernama *Kakawin Niti Sastra*. Isi naskah ini sangat mirip dengan *Canakya Nitisastra*. Apakah *Kakawin Niti Sastra* ini bersumber dari *Canakya Nitisastra* Sansekerta, hal ini membutuhkan penelitian ilmiah lebih lanjut. Banyak yang menduga *Kakawin Niti Sastra* ditulis oleh Dang Hyang Dwijendra, sejauh mana kebenaran tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut (Wiana, 1996: 28).

Khusus tentang teks *Kakawin Niti Sastra* yang di gunakan dalam penelitian ini awalnya merupakan hasil terbitan tahun 1955 oleh R. Ng. Dr. Poerbatjaraka dengan salinannya dalam bahasa Belanda (*Bibliotheca Javanica* 54 No. B 1483) dan naskah *Niti Sastra* dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Prestaka (BP No. 1630). Baru kemudian pada tahun 1987 disusun kembali kedalam dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuno (*kawi*) dan Indonesia oleh tim PGAHN (Persatuan Guru Agama Hindu Negeri) 6 Singaraja.

2.1 Kepemimpinan Yang Ideal Menurut *Kakawin Niti Sastra*

Kepemimpinan yang ideal adalah menyangkut tingkah laku seorang pemimpin yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Tingkah laku yang dimaksud tentunya terkait dengan sikap-sikap terpuji yang dicerminkan oleh seorang pemimpin dalam proses

kepemimpinannya yang berdasarkan atas ajaran agama Hindu. Kepemimpinan ideal dalam *Kakawin Niti Sastra* efektifitasnya dilihat dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan ciri-ciri atau sifat-sifat psikologis yang positif dengan indikator *Tri Kaya Parisudha*. Artinya, pemimpin yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* adalah pemimpin yang mampu mengaplikasikan konsep berfikir yang baik (*Manacika Parisudha*), berkata yang baik (*Wacika Parisudha*), dan berbuat yang baik (*Kayika Parisudha*) dalam menjalankan kewajibannya. Banyak hal menarik yang tentunya dapat diuraikan bila menelaah konsep *Tri Kaya Parisuddha* sebagai landasan kepemimpinan ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* yang secara holistik mencakup aspek kerja seorang pemimpin secara jasmani dan rohani. Proses berfikir (*manacika*) menjadi awal sebuah ucapan (*wacika*) ataupun tindakan (*kayika*) yang terjadi pada diri. Secara definisi *Tri Kaya Parisuddha* berarti tiga perbuatan yang disucikan.

Untuk menjaga agar arahnya tidak bertentangan dengan tujuan ataupun cita-cita hidup seorang pemimpin, maka pikiran perlu dikendalikan. Pikiran yang tidak terkendali, ibaratnya kuda-kuda liar yang arahnya tidak menentu, tidak tahu jalan ke mana harus pergi. Janganlah sekali menuruti pikiran sembarang orang, agar kita tidak terjerumus ke dalam jurang penderitaan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam *kakawin Niti Sastra IV.18* :

Ring wwang haywa manūt I buddhinkanang prajana matemah wināsa ya. Yan stri buddhi tinūtaken pati temahnya hinirang-iranging parampara. Yapwan sātma buddhi tusta temahnya mangangen-angeneka pūrwa. Byaktā manggihaken wisesa kita yan lumekasakena buddhining guru.

Terjemahan :

Jangan sekali-kali menurut pikiran sembarang orang, agar jangan binasa. Jika kita menurut pikiran wanita, kita akan menemui ajal kita dan akan diperolok-olok orang buat selama-lamanya. Jika kita menggunakan pikiran sendiri sebelum berbuat apa-apa akan merasa senang. Adapun yang tentu akan baik akibatnya ialah jika kita menurut pikiran guru (Tim, 1987: 33-34).

Kutipan bait *kakawin* tersebut menyiratkan makna yang mendalam bahwasanya seorang pemimpin harus menjadi insan yang cerdas dalam menerima sebuah pemikiran yang datang dari luar dirinya. Artinya, pintar-pintarlah memilah pendapat sebelum direalisasikan dalam sebuah tindakan dan kebijakan. Dalam konsep Hindu sendiri, dikatakan bahwa manusia sudah dibekali *wiwaka* dalam dirinya untuk menimbang baik dan buruk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009:78) bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi dirinya. Pikiran seorang pemimpin benar-benar harus dapat diluruskan, diarahkan kejalan yang benar, sehingga tidak salah bertindak. Itu disebabkan karena pikiran sesungguhnya sumber baik dan buruknya perkataan, baik yang menyangkut semua perkataan maupun yang terjadi dalam semua tingkah laku yang ada hubungannya dengan badan, yang terdiri atas tiga macam yaitu *manah*, *wak* dan *kaya*. Dalam *Manawadharmasastra. XII* dikemukakan bahwa orang memperoleh akibat baik atau buruknya adalah apa yang ditimbulkan oleh pikirannya, kemudian apa yang diucapkan menurut *Manah*, pengendalian atas ketiga hal tersebut merupakan usaha yang paling baik. Orang yang selalu mengendalikan ketiga hal itu dinamakan *Tridandin* (*dandin* artinya mengendalikan, menguasai dan menekan).

Dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial di jaman *kali yuga* harus peka (*sensitif*) terhadap hubungan perseorangan maupun hubungan kelompok. Khususnya bila individu tersebut menjabat sebagai seorang pemimpin, haruslah memberi perhatian dan perlakuan secara manusiawi terhadap masing-masing individu dalam lingkup kepemimpinannya dan sekaligus memberi bimbingan dan mendorong mereka kearah proses pencapaian tujuan. Model komunikasi dengan nuansa manusiawi akan mampu menumbuhkan budaya kerja *inovatif* dan

mendorong setiap orang yang terkait dalam hidupnya untuk bekerja secara ikhlas kearah implementasi visi dan misi serta tujuan yang telah digariskan terlebih dahulu (Gorda, 2004: 59). Peran komunikasi yang baik (model manusiawi) dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih dalam kehidupan organisasi secara intinya dapat dilihat dari *kakawin Niti Sastra V. 2 dan V.3*:

*Dhana phalaning mona tan angucap wwang
Ikang agalak ring waca nemu duhka
Ikang umeneng lyab dhana ya matumpuk.
Damar uga himpernikanang asabda*

Terjemahan :

Harta adalah buah dari pada berdiam diri, tidak bercakap-cakap.
Barang siapa yang terlampau hebat cakupannya, akan berduka cita.
Sifat yang pendiam, akan mendapat harta benda bertimbun-timbun.
Orang yang tidak suka bercakap-cakap adalah sebagai pelita (Tim, 1987: 37)
*Waṣita nimittanta manemu lakṣmi
Waṣita nimittanta pati kapangguh
Waṣita nimittanta manemu duhka
Waṣita nimittanta manemu mitra*

Terjemahan :

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kebahagiaan
Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian
Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan
Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat (Tim, 1987: 37)

Bait *kakawin* tersebut menyiratkan sebuah kesadaran bagi kita semua bahwa lidah sebagai sumber perkataan itu merupakan bagian indria yang bukan hanya difungsikan untuk berbicara dan mengecap rasa, melainkan juga harus difungsikan seorang pemimpin untuk mewujudkan kebahagiaan, karena ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “mulutmu harimaumu” dan “lidah tak bertulang”, ini menandakan bahwa arah pembicaraan seseorang sangat sulit untuk dikendalikan bagaikan harimau yang sangat buas yang siap untuk menerkam kapan saja dan dimana saja. Di sisi lain, seringkali kebanyakan manusia berbuat ingkar terhadap janjinya. Entah disengaja atau tidak, pengingkaran tersebut nampaknya menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Katakan saja dalam dunia politik, banyak sekali calon-calon pemimpin yang menebar janji-janji yang belum tentu akan ditepatinya, meskipun seringkali janji-janji itu hanya kebohongan belaka yang bertujuan untuk mendapatkan banyak dukungan.

Bertingkah laku yang baik (*kayika parisuddha*) juga merupakan aspek ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang erat hubungannya dengan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai upaya untuk mewujudkan secara nyata tentang hasil proses berfikir (keputusan dan kebijakan hidup) dan apa yang diucapkan (janji-janji, kesepakatan) dalam kehidupan. Di dalam berlaksana untuk mengimplementasikan berbagai keputusan dan kebijakan memerlukan sumber daya seperti manusia, uang, peralatan, metode, dan prosedur kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing (*swadharma*).

Hal yang penting untuk di ketahui bahwa, segala bentuk ke-papa-an perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari aspek *rwa bineda* (*binary opposition*) yang ada dalam diri manusia yakni *daiwi sampad* (sifat kedewataan) dan *asuri sampad* (sifat keraksasaan). Hal ini juga merupakan akibat dari pengaruh intensitas *Tri guna* yang berbeda. Seorang pemimpin yang tidak bisa mengendalikan keinginannya untuk mengejar harta benda yang sifatnya keduniawiaan, sesungguhnya sudah diperbudak oleh harta benda. Kategori yang paling parah

adalah pemimpin tersebut telah dibuat mabuk kepayang oleh kesenangan semu. Mabuk dalam konteks keduniawian bisa membuat seorang pemimpin sombong dan kehilangan akal sehat. Ada banyak hal tentunya yang membuat mabuk, salah satunya disebutkan dalam kakawin *Niti Sastra IV.19*:

Lwirning mandadi mādaning jana sūrūpa dhana kula-kulina yowana lāwan tang sura len kasūran agawe werēh I manahikāng sarāt kabeh yan wwanten sira sang dhaneswara surūpa guna dhana kulina yowana. Yan ta māda maharddhikeka pangaranya sira putusi sang pinandita.

Terjemahan :

Yang bisa membikin mabuk, ialah keindahan, harta benda, darah bangsawan dan umur muda. Juga minuman keras dan keberanian bisa membikin mabuk hati manusia. Jika ada orang kaya, indah rupanya, pandai, banyak harta bendanya, berdarah bangsawan lagi muda umurnya, dan karena semua itu ia tidak mabuk, ia adalah orang yang utama, bijaksana tidak ada bandingannya (Tim, 1987: 34).

Pada hakekatnya, bukan hanya penderitaan yang bisa dikatakan sebagai cobaan. Sebaliknya, segala bentuk kebahagiaan yang berupa harta benda, maupun keindahan adalah cobaan yang paling membahayakan. Karena semua itu bisa menjerumuskan kehidupan manusia kedalam jurang penderitaan. Bisa saja seketika orang menjadi sombong karena mendadak kaya dan cenderung menjadi suka menghina orang lain. Sikap yang demikian rentan menimbulkan konflik yang berujung pada tindakan kekerasan.

Mewujudkan tingkah laku yang baik dan berlandaskan kebenaran perlu adanya sebuah keselarasan. Hal itu dapat terwujud apabila seorang pemimpin mampu berbuat adil, cinta kasih terhadap sesama, hidup ber *tat twam asi*, harus jujur dan berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Cinta kasih kepada sesama manusia berarti membantu sesama manusia dalam menyempurnakan dirinya. Maka dari itu, seorang pemimpin tidak hanya harus menjaga moral diri sendiri, tetapi juga menjaga moral masyarakat (orang lain).

Kakawin Niti Sastra secara tegas menyatakan dalam ajarannya bahwa sebagai manusia khususnya seorang pemimpin yang diberikan tubuh yang sangat sempurna. Hendaknya digunakan untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik. Jangan pergunakan tubuh ini untuk menindas makhluk lain yang tidak berdosa. Segala bentuk tindak kekerasan menandakan gagalnya seorang pemimpin untuk mengarahkan tingkah lakunya. Gunakan tubuh ini untuk bekerja mencari harta benda secara baik dan mensejahterakan masyarakat.

2.2 Ideologi Kepemimpinan Hindu Dalam *Kakawin Niti Sastra*

Berdasarkan teori ideologi, dapat dianalisis bahwa ideologi merupakan penanda cara manusia meninggalkan peran mereka dalam masyarakat-kelas, nilai, ide, dan imaji-imaji yang mengikat mereka pada fungsi sosial (Elgeton, 2002: 20). Gramsci mengungkapkan bahwa ideologi lebih dari sekedar sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan hidup individu maupun kelompok (Gramsci, 2000: 528). Bagi Gramsci, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi “mengatur” manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya.

Ideologi dibalik kepemimpinan *Niti Sastra* didasarkan pada ideologi kepemimpinan pada masa Kerajaan Majapahit yakni *Catur Kotamaning Nrpate* yang merupakan salah satu sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan kepemimpinan seseorang. *Catur Kotamaning Nrpate* terdiri dari *Jnana Wisesa Sudha*, *Kaprahitaning Praja*, *Kawiryana*, dan *Wibawa*. Hal ini didasari oleh pendapat dari I Wayan Darna dalam Bukunya *Niti Sastra* bahwa

Kakawin Niti Sastra ini disusun pada masa menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit. Ideologi tersebut secara historis juga memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi tersebut turut mengatur dan memberikan tempat bagi seorang pemimpin untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dalam mewujudkan pemerintahan yang sukses.

Jnana Wisesa Sudha artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang raja harus mempunyai atau menguasai ilmu pengetahuan yang suci, baik yang bersumber dari manusia maupun dari kitab suci. Pengetahuan suci ini perlu dipelajari untuk digunakan dengan tujuan suci pula (Suhardana, 2008: 71). Dengan mempelajari pengetahuan suci ini, tentunya akan mengarahkan pemikiran seorang pemimpin pada karakter yang bijaksana. Bijaksana menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah sikap adil dan selalu menggunakan akal dalam setiap langkah perbuatannya (Nurhayati: 2012: 139). Wiana (1996: 200) menjelaskan bahwa kebijaksanaan merupakan keharusan bagi seorang raja (pemimpin) untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang suci. Ilmu pengetahuan suci tentunya diperoleh dari kitab suci agama. Dalam hal ini, Orang yang bijaksana merupakan orang yang memiliki “kecerdasan intelektual dan moral” yang diperoleh dari mempelajari kitab suci *Weda (Jnana Wisesa Suddha)*. Dalam atribut Dewi Saraswati, sikap bijaksana tersebut disimbolkan dengan angsa sebagai unggas yang dianggap istimewa karena cara makannya mampu memisahkan antara kotoran dan apa yang dimakannya, demikian angsa mampu membedakan baik dan buruk serta benar dan salah (Atmadja, 2014: 44).

Surbakti (2012: Viii) juga menjelaskan bahwasanya pemimpin yang bijaksana seyogianya memiliki kecakapan hati nurani, agar mereka memiliki instrumen untuk mengendalikan tindakan. Kecakapan hati nurani akan membangkitkan loyalitas dan komitmen untuk “melayani” dan bukan untuk “di layani” dalam melaksanakan kepemimpinan mereka. Kecakapan hati nurani akan memungkinkan seorang pemimpin menghadapi berbagai tantangan, rintangan, dan intrik-intrik di dalam sebuah komunitas. Salah satu contoh tantangan bagi kebijaksanaan seorang pemimpin adalah dalam proses memilih secuil nilai-nilai kebaikan dalam lingkaran keburukan, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Kakawin Niti Sastra, III. 9*

Warāmeta mawor lawan wiśa tang āmerta tikang alapen tekapnira. Ikāng kanaka len puriśya mapulang, kanaka juga kapeta kumbahen. Gunottama waropadeśa yadi tucca kahananira yogya yan prihen. Adhasstha wetuning wadhūttama surūpa halapenira sang mahājana.

Terjemahan :

Jika madu tercampur dengan racun, kita harus dapat mengambil madunya. Dari campuran emas dan kotoran, harus diambil hanya emasnya lalu dicuci. Layak kita menuntut kepintaran dan pelajaran yang baik-baik. Walaupun kepada anak kecil. Perempuan berasal dari kalangan rendah, asal ia cantik dan kelakuannya baik patut diambil oleh orang besar (Tim, 1987: 24).

Maksud dari kutipan *kakawin* tersebut adalah, seorang pemimpin hendaknya mampu memilah apa yang berpotensi untuk menunjang kesejahteraan masyarakatnya dan mana yang membahayakan masyarakatnya. Untuk mengetahui hal tersebut, seorang pemimpin harus terjun langsung menemui masyarakat atau undang masyarakat maupun perwakilannya untuk hadir menemui sang pemimpin dalam rangka jajak pendapat (*pabligbagan*) tentang situasi dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. dalam proses tersebut tentunya akan ada sebuah fenomena silang pendapat yang terjadi. Di sanalah seorang pemimpin harus bijaksana dalam memilah dan menyimpulkan segala macam pendapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi segala macam permasalahan. Begitu juga halnya dalam proses musyawarah, sekalipun usulan

tersebut berasal dari orang yang berkasta rendah dan miskin, namun usulanya mampu memajukan kesejahteraan bersama maka layaklah diambil sebagai sebuah kebijakan.

Kaprahitaning Praja artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai jiwa welas asih atau kasih sayang. Pemimpin harus sayang kepada sesamanya termasuk bawahannya. Pemimpin harus siap sedia membantu siapa saja yang memerlukan bantuan, khususnya orang yang miskin atau menderita (Suhardana, 2008: 71). Welas asih menurut Wiana (1996: 200) adalah rasa kasih seseorang (raja) yang mendorong kegiatan untuk menolong orang-orang yang sedang menderita, baik menderita kemiskinan material maupun kemiskinan rohani. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan umatnya untuk senantiasa memupuk dan mengamalkan ajaran welas asih. Sifat welas asih menandakan bahwa manusia adalah cerminan makhluk Tuhan yang di satu sisi memiliki pikiran dan di sisi lain memiliki hati nurani untuk senantiasa peduli (respek) dengan penderitaan orang lain. kata kunci dari terwujudnya sifat ini adalah menghilangkan segala bentuk sifat dengki kepada orang lain dan menganggap orang lain itu sebagai saudara kita sendiri.

Perlu disadari bahwasanya segala kesuksesan yang diperoleh seorang pemimpin bukanlah semata-mata berasal dari diri sendiri saja melainkan ada banyak orang-orang yang turut serta membantu baik dalam segi proses maupun dalam lingkup doa. Maka dari itu seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat welas asih untuk mendermakan sebagian kekayaannya kepada rakyatnya yang mengalami kesusahan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra IV. 6* :

*Wwang dīnātithi yogya yan sungana dāna tekapira sang uttameng prajā
Mwang dewa-sthana tan winursita rubuh wangunen ika paharja sembahen.
Dina preta sangaskaran-ta pahayun lepasakena tekeng śmaśana ya.
Byaktā lābhaning aśwamedha-kretu lābhanira siniwi ring surālaya.*

Terjemahan :

Orang terkemuka patut memberi sedekah kepada tamu yang miskin, membangun kembali candi yang sudah roboh dan tidak terpakai lagi, lalu mengiasinya supaya dapat dipergunakan lagi sebagai tempat bersembahyang. Ia patut mengadakan korban bagi jiwa-jiwa yang sengsara, supaya jiwa-jiwa itu terlepas dari kubur. Dengan jalan begitu ia berjasa seperti orang yang mengadakan kurban *aswamedha*. Ia akan dimuliakan di *Suralaya* (Tim, 1987 : 28).

Orang terkemuka yang dimaksud dalam kutipan *kakawin* diatas adalah para pemimpin. Cerminan rasa welas asih seorang pemimpin secara horisontal terlihat tatkala memperlakukan masyarakatnya yang miskin bagaikan tamu yang patut dihormati dan dilayani dengan baik. Pemimpin harus menyadari bahwa adanya rakyat miskin tersebut membawa peranan yang sangat besar dalam proses pengukuhan dirinya sebagai seorang pemimpin. Secara vertikal, pemimpin harus mencurahkan rasa welas asihnya kepada Tuhan sebagai asas tertinggi yang meng-ada-kan dan me-niada-kan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Berikanlah perhatian kepada tempat suci yang sudah mengalami kerusakan agar segera diperbaiki sehingga memberikan suasana yang kondusif bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Kawiryan artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus bersifat pemberani. Bukan asal berani, tetapi berani karena benar, berani karena membela yang benar, terutama membela rakyat yang sedang dalam kesulitan. Seorang pemimpin harus selalu menegakkan kebenaran itu (Suhardana, 2008: 71). Keberanian dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, merupakan sifat tidak takut menghadapi bahaya atau kesulitan, tidak gentar, lawan takut (Nurhayati, 2012: 136). Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi.

Keberanian bukan berarti asal maju tanpa berhitung risiko, tapi keberanian itu adalah semua perilaku strategis yang telah terhitung secara akurat sebelum melangkah ketindakan lebih jauh. Keberanian itu tidak sama dengan nekat atau asal maju, yang tanpa memahami dan mengetahui segala hal secara sempurna, tapi keberanian itu sebuah sikap atau karakter yang didukung oleh data dan informasi yang benar. Bila keberanian di jiwa itu bermakna nekat atau asal berani, tanpa mempelajari semuanya secara sempurna, maka sesungguhnya sebagai seorang pemimpin telah buta untuk melihat makna keberanian secara benar dan tepat. Keberanian itu harus ada dasarnya, harus ada manfaatnya, harus ada tujuannya, dan harus ada rencana matang. Keberanian seorang pemimpin merupakan salah satu nilai kualitas tertinggi dari kepemimpinan yang cerdas dan menjadi panutan sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra XV. 11*:

*Pathyā tigolahên ikā mapatih wiçesa
lêngkêp wruhing guna samāpta lawan kaçūran
dhamārthakāma kawênang ya kaciçcayeng twas
yan nirguneku tilarên têkap narendra.*

Terjemahan :

Tiga macam yang pantas menjadi tabiat raja besar, yaitu: ia harus tahu mana-mana yang berguna, ia harus gagah berani dan mempunyai keyakinan dapat mencapai suatu yang halal, bergunan dan layak. Apa yang tiada berguna harus ditinggalkan raja (Tim, 1987: 60).

Salah satu keberanian yang dituntut dari seorang pemimpin adalah keberanian untuk mengambil resiko. Keberanian ini akan menentukan nasib hidup orang banyak. Berani mengambil resiko adalah kewajiban bagi seorang pemimpin. Dengan keberanian mengambil resiko seorang pemimpin dilatih untuk bersikap konsekuen dan fair. Perlu belajar dan bekerja sungguh-sungguh, karena pilihan tidak bisa diambil seenaknya. Resiko memang selalu menanti di tengah jalan, tapi itu semua haruslah dapat diperhitungkan. Itulah yang biasanya disebut manajemen resiko (*risk management*) (Mustari, 2014: 201).

Dengan berani mengambil resiko sebenarnya seorang pemimpin telah menunjukkan integritasnya meskipun kadangkala resiko yang diambil bersifat kurang menguntungkan. Pemimpin dengan integritas sudah memiliki keberanian, untuk menghadapi dan mengelola risiko secara baik dan profesional. Keberanian dan integritas adalah dua sifat yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Sehebat dan sebaik apapun seorang pemimpin, bila dia tidak memiliki keberanian, dia akan menjadi bagian dari masalah, dan tidak akan pernah bergerak untuk menemukan solusi kemenangan.

Wibawa artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus selalu berpegang pada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Disamping itu juga harus selalu bersikap kasih sayang kepada sesamanya. Dengan bersikap seperti itu, maka seorang pemimpin akan menjadi berwibawa, dalam arti disukai dan dicintai oleh bawahannya (Suhardana, 2008: 71). Dalam konteks pikiran, kewibawaan seorang pemimpin akan muncul apabila ia memiliki kepintaran dalam berbagai bidang. Kepintaran akan diperoleh seorang pemimpin apabila mau belajar dengan baik. Tahap untuk mencapai kepintaran dapat diperoleh pada masa-masa *brahmacari*. Sebagai contoh para Pandawa yang tiada lain merupakan putra Pandu dalam epos *Mahabharata* sangat tekun dalam menempuh pendidikan pada gurunya Drona (*Dronācarya*). Arjuna begitu berwibawa karena pandai memanah (Arjuna dalam epos *Mahabharata* adalah simbol kecerdasan, intelektualitas, penguasaan ilmu dan teknologi dari seorang pemimpin) (Samba, 2013: vi). Begitu juga dengan saudaranya yang lain sangat berwibawa dengan keahliannya masing-masing. Semua itu karena kepintaran. Jika pemimpin tidak pintar dalam

hal pemikiran maka wajahnya sendiri secara simbolis akan nampak kusam tiada bercahaya sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra II.7* :

*Nemani sang mamukti dumadak tika tan ana guna
yowana rūpawān kula wiçāla tika pada hana
denika tanpa sastrā tan ateja wadana makucēn
lwir sēkaring çami murub abāng tan ana wanginika.*

Terjemahan :

Sangat disayangkan, jika orang kaya tiada mempunyai kepintaran. Biar pun muda, bagus, turunan bangsawan, dan kesehatannya baik, jika tidak berkepandaian, tentu mukanya kusam, tiada bercahaya, seperti bunga kapuk hutan, yang merah merang tetapi tiada semerbak baunya (Tim, 1987: 18).

Seorang pemimpin tidak akan bisa disebut pemimpin apabila tidak ada rakyat yang mengakuinya. Begitu juga halnya dengan seorang pemimpin jika ingin berwibawa di mata rakyatnya haruslah bisa memosisikan diri secara positif serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakatnya, hubungan tersebut secara implisit diumpamakan sebagai singa dan hutan yang saling menjaga sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan *Kakawin Niti Sastra I.10* :

*Singhā rakṣakaning halas ikangrakseng harī nityaça.
singhā mwan wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari.
rug brāsta ng wana deningkang jana tinor wrēksanya çirnapadang.
singhāng hot ri jurangnikang tēgal ayūn sāmpan dinon durbala.*

Terjemahan :

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah lading, diserbu orang dan dibinasakan (Tim, 1987: 14).

Perumpamaan hubungan singa dengan hutan mengingatkan kembali tentang hakikat hubungan *bhuana alit* (alam kecil/makhluk hidup) dengan *bhuana agung* (alam besar/jagat raya). Jikalau manusia selaku aspek *bhuana alit* merusak alam semesta/*bhuana agung* maka alam semesta juga akan menghancurkan eksistensi manusia melalui bencana alam. Singa sebagai simbol kewibawaan pemimpin hendaknya tidak menimbulkan sebuah aura ketakutan di wilayah tempatnya memimpin, apalagi sampai merusak tatanan kehidupan sosial dan *ekologi* wilayahnya, baik melalui kebijakan maupun tindakan yang cenderung bertolak belakang dengan konstitusi dan kedaulatan sebuah negara.

III. KESIMPULAN

Kepemimpinan yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* dapat dilihat dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan ciri-ciri atau sifat-sifat psikologis yang positif dengan indikator *Tri Kaya Parisudha*. Artinya, pemimpin yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* adalah pemimpin yang mampu mengaplikasikan konsep berfikir yang baik (*Manacika Parisudha*), berkata yang baik (*Wacika Parisudha*), dan berbuat yang baik (*Kayika Parisudha*) dalam menjalankan kewajibannya. Proses berfikir (*manacika*) menjadi awal sebuah ucapan (*wacika*) ataupun tindakan (*kayika*) yang terjadi pada diri. Ideologi dibalik kepemimpinan *Niti Sastra* didasarkan pada ideologi kepemimpinan pada masa kerajaan Majapahit yakni *Catur Kotamaning Nrupati* yang merupakan salah satu sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan kepemimpinan seseorang. Ideologi tersebut dapat diuraikan kedalam empat bagian yaitu *Jnana Wisesa Suddha* yang intinya seorang pemimpin harus memiliki

pengetahuan suci. *Kaprahitaning Praja* yang intinya seorang pemimpin harus memiliki rasa kepedulian kepada rakyat atau bawahannya. *Kawiryana* yang intinya seorang pemimpin harus berani mengambil resiko dalam mencapai tujuan bersama dengan penuh pertimbangan dan rasa tanggung jawab. *Wibawa* yang intinya seorang pemimpin akan berwibawa apabila mampu memosisikan diri dan mengambil hati masyarakatnya dengan jalan berkata dan bertingkah laku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Cika, I Wayan. 2006. *Kakawin Sabha Parwa, Analisis Filologis*. Denpasar: Pustaka.
- Darna, I Wayan. 2018. *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Gramsci, Antonio. 2000. *Sejarah dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Prometheus. Ebook: <http://portpdf.duckdns.org/910a410a410a010a110a7/Sejarah-dan-Budaya-by-Antonio-Gramsci.pdf>. Diakses pada 16 Juni 2017/ 1921 WB.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Denpasar: Astabrata Bali bekerjasama dengan STIE Satya Dharma Singaraja
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman S. 2010. *Akar Melayu Ideologi Dalam Sastra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eska Media.
- Suhardana. 2008. *Niti Sastra, Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Surbakti. 2012. *Manajemen Kepemimpinan Hati Nurani*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim. 1983. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta: PHDI
- Wiana, I Ketut. 1996. *Niti Sastra*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.